

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini berfokus pada Provinsi DIY sebagai populasi. Data yang diterapkan mencakup realisasi bulanan penerimaan PKB, BBNKB, PBBKB, retribusi parkir, dan PAD selama periode 5 tahun, yakni sejak tahun 2020 hingga 2024. Penentuan sampel dilakukan melalui penerapan metode *sampling* jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Rincian pengambilan sampel dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Sampel Penelitian**

<b>Keterangan</b>	<b>Total</b>
Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang menerbitkan data realisasi bulanan atas penerimaan PKB, BBNKB, PBBKB, Retribusi Parkir, dan PAD untuk periode 2020 – 2024	12
Total Periode	5
<b>Total sampel yang digunakan</b>	<b>60</b>

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025*

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.1, terdapat 60 sampel yang dapat dimanfaatkan.

#### B. Hasil Analisis

##### 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda diimplementasikan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen dalam penelitian ini. Adapun hasil pengolahan regresi linier berganda yang dilaksanakan dengan bantuan *software* SPSS versi 30, tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	beta	t hitung	Sig t
(Constant)	1.349		1.069	0.290
PKB	0.333	0.282	2.952	0.005
BBNKB	0.291	0.274	2.770	0.008
PBBKB	0.277	0.310	2.734	0.008
Retribusi Parkir	0.044	0.148	1.425	0.160
F hitung	31.742			
Sig F	<0.001 <sup>b</sup>			
R Square	0.676			
Variabel Dependen	PAD			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Merujuk pada hasil data yang telah diolah, nilai yang digunakan untuk membentuk model regresi linier berganda dalam tabel tersebut berasal dari kolom B. Dari proses analisis diperoleh nilai konstanta sebesar 1.349. Adapun nilai koefisien untuk setiap variabel independen adalah sebagai berikut: variabel PKB 0.333, variabel BBNKB sebesar 0.291, variabel PBBKB sebesar 0.277, dan variabel Retribusi Parkir sebesar 0.044. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka model regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} = 1.349\alpha + 0.333 \text{ PKB} + 0.291 \text{ BBNKB} + 0.277 \text{ PBBKB} + 0.044 \text{ Retribusi Parkir} + e$$

Dari model tersebut, dapat dijelaskan beberapa interpretasi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 1.349 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai PAD diperkirakan sebesar 1.349 satuan.
- 2) Koefisien regresi PKB yang bernilai positif sebesar 0.333 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PKB sebesar satu satuan akan memberikan kontribusi peningkatan terhadap PAD sebesar 0.333, dengan asumsi variabel lainnya dalam kondisi tetap.

- 3) Koefisien regresi BBNKB sebesar 0.291 juga menunjukkan pengaruh positif, yang berarti bahwa peningkatan satu satuan pada BBNKB akan meningkatkan PAD sebesar 0.291, jika variabel lain tidak berubah.
- 4) Koefisien regresi PBBKB sebesar 0.277 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada PBBKB akan memberikan dampak peningkatan PAD sebesar 0.277, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.
- 5) Terakhir, koefisien regresi Retribusi Parkir yang bernilai 0.044 menandakan bahwa setiap peningkatan Retribusi Parkir sebesar satu satuan akan mendorong kenaikan PAD sebesar 0.044, apabila variabel lainnya tidak mengalami perubahan.

## 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pendapat Ghozali (2021), analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data melalui sejumlah ukuran statistik seperti nilai mean, varians, nilai maksimum dan minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness. Pengujian deskriptif ini dilakukan untuk menyederhanakan penyajian data, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih mudah dipahami. Adapun hasil analisis statistik deskriptif tertera pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PKB	60	51628507950.00	121446599600.00	78261302550.8333	13247587053.19683
BBNKB	60	14161921100.00	59410767900.00	33270989860.0000	7602769739.91631
PBBKB	60	12832933666.00	34099120094.00	25026273712.6403	5889210816.78334
Retribusi	60	6268000.00	282277000.00	120078575.0000	76076126.87830
PAD	60	83244313223.85	273540603381.93	181512481012.8817	45499634790.43958

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60, yang terdiri dari data realisasi bulanan PKB, BBNKB, PBBKB, retribusi parkir, dan PAD periode 2020 hingga 2024. Penjelasan lebih rinci mengenai setiap variabel yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

a. Variabel Independen

- 1) Dilihat dari tabel 4.3 data analisis deskriptif PKB memiliki nilai paling rendah yaitu 51628507950.00, sedangkan untuk nilai paling tinggi berada di angka 121446599600.00, dan untuk rata-rata sebesar 78261302550.8333. Sedangkan, nilai standard deviasinya berada di angka 13247587053.19683, yang di mana nilai tersebut lebih rendah dari rata-rata variabel, yang mengartikan bahwa hasil penyebaran data berindikasi baik.
- 2) Hasil analisis deskriptif BBNKB memiliki nilai paling rendah yaitu 14161921100.00, sedangkan untuk nilai paling tinggi berada di angka 59410767900.00, dan untuk rata-rata sebesar 33270989860.0000. Sedangkan, nilai standard deviasinya berada di angka 7602769739.91631, yang di mana nilai tersebut lebih rendah dari rata-rata variabel, yang mengartikan bahwa hasil penyebaran data berindikasi baik.
- 3) Data dari analisis deskriptif PBBKB memiliki nilai paling rendah yaitu 12832933666.00, sedangkan untuk nilai paling tinggi berada di angka 34099120094.00, dan untuk rata-rata sebesar 25026273712.6403. Sedangkan, nilai standard deviasinya berada di angka 5889210816.78334, yang di mana nilai tersebut lebih rendah dari rata-rata variabel, yang mengartikan bahwa hasil penyebaran data berindikasi baik.
- 4) Sementara itu, data hasil analisis deskriptif retribusi parkir memiliki nilai paling rendah yaitu 6268000.00, sedangkan untuk nilai paling tinggi berada di angka 282277000.00, dan untuk rata-

rata sebesar 120078575.0000. Sedangkan, nilai standard deviasinya berada di angka 76076126.87830, yang di mana nilai tersebut lebih rendah dari rata-rata variabel, yang mengartikan bahwa hasil penyebaran data berindikasi baik.

b. Variabel Dependen

Data analisis deskriptif dari variabel dependen yaitu PAD menunjukkan nilai paling rendah yaitu 83244313223.85, sedangkan untuk nilai paling tinggi berada di angka 273540603381.93, dan untuk rata-rata sebesar 181512481012.8817. Sedangkan, nilai standard deviasinya berada di angka 45499634790.43958, yang di mana nilai tersebut lebih rendah dari rata-rata variabel, yang mengartikan bahwa hasil penyebaran data berindikasi baik.

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik menjadi tahapan fundamental dalam memastikan kelayakan model yang akan dianalisis. Hal ini disebabkan oleh perlunya data yang dimasukkan ke dalam model regresi berganda untuk tunduk pada prasyarat tertentu. Beberapa bentuk pengujian asumsi klasik tersebut meliputi:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan guna menelaah apakah data yang digunakan telah mengikuti pola distribusi normal. Distribusi yang normal dianggap ideal karena mampu mereduksi kemungkinan terjadinya deviasi dalam analisis. Pada penelitian ini, pengujian distribusi dilakukan melalui metode *Kolmogorov-Smirnov*, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (K-S) melebihi angka 0.05.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Asym. Sig. (2-tailed)
Sampel Kolmogorov-Smirnov	0.076

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4.4 menyajikan hasil analisis yang mengindikasikan bahwa penelitian ini melibatkan 60 sampel data. Distribusi data tersebut menunjukkan kecenderungan mengikuti pola normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang berada di atas ambang signifikansi, yakni sebesar 0.076. Nilai ini mengonfirmasi bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bermaksud untuk mengidentifikasi potensi kesamaan atau hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Dalam model regresi yang ideal, antar variabel bebas seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Untuk menilai ada tidaknya multikolinearitas, digunakan indikator *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* berada di atas 0.10 dan VIF berada di bawah angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas di antara variabel independen yang diaplikasikan dalam model.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
PKB	0.602	1.660
BBNKB	0.562	1.781
PBBKB	0.427	2.342
Retribusi Parkir	0.509	1.963

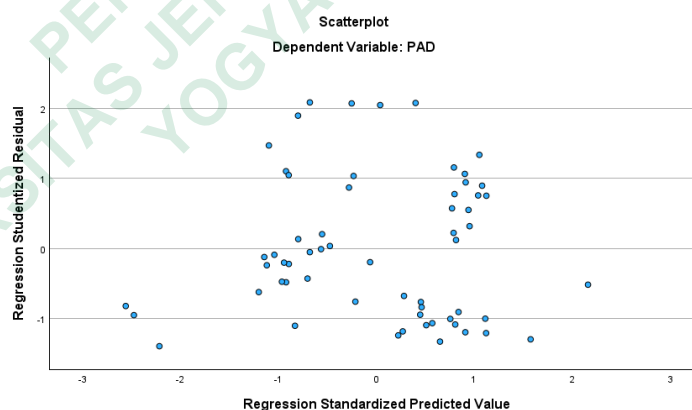
Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4.5 mempertegas bahwa semua variabel memenuhi kriteria bebas multikolinearitas, ditandai dengan nilai *Tolerance* di atas 0.10 dan VIF di bawah 10. Dengan demikian, model antar variabel dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna mengevaluasi apakah terdapat ketidakkonsistenan varian residual antar observasi dalam model regresi. Pada penelitian ini, metode *scatterplot* digunakan sebagai alat bantu dalam mendeteksi gejala tersebut. Apabila sebaran titik pada *scatterplot* tampak acak, tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar secara merata di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Visualisasi hasil pengujian *scatterplot* disajikan pada gambar berikut:

**Gambar 4.1 Uji Heterokedastisitas**



*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025*

Berdasarkan gambar tersebut, tidak tampak pola yang sistematis, sebaran titik terlihat acak dan tersebar di sekitar sumbu Y, baik di atas maupun di bawah angka nol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data ini tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi diselenggarakan guna mengamati keberadaan korelasi temporal antara galat (*error*) pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) dengan galat pada periode saat ini dalam model regresi linier. Jika ditemukan adanya keterkaitan tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa model mengalami permasalahan autokorelasi. Gejala ini umumnya muncul ketika nilai residual menunjukkan pola yang berkesinambungan antar waktu. Dalam penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menerapkan uji *Durbin-Watson*. Hasil dari pengujian tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi**

dL	dU	DW	4-Du	4-dL
1.4443	1.7274	2.036	2.2726	2.5557

*Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025*

Merujuk pada Tabel 4.6, nilai *Durbin-Watson* (DW) yang dihasilkan adalah sebesar 2.036. Berdasarkan kriteria pengujian autokorelasi, kondisi bebas autokorelasi tercapai apabila nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan nilai 4 dikurangi dU, yaitu dalam interval  $1.7274 < 2.036 < 2.2726$ . Karena nilai DW terletak dalam rentang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya gejala autokorelasi.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F, yang juga dikenal sebagai pengujian kelayakan model, digunakan untuk mengevaluasi seberapa jauh struktur model regresi yang dibangun memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen secara simultan memberikan

pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas terdiri dari PKB, BBNKB, PBBKB, dan Retribusi Parkir, sedangkan variabel terikatnya adalah PAD. Analisis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Nilai F hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0.631	4	0.158	31.742	<0.001 <sup>b</sup>
	Residual	0.273	55	0.005		
	Total	0.904	59			
a. Dependent Variable: PAD						
b. Predictors: (Constant), Retribusi Parkir, BBNKB, PKB, PBBKB						

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Merujuk pada hasil analisis data yang ditunjukkan dalam Tabel 4.7, nilai F-hitung tercatat sebesar 31.742 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0.001. Mengingat nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PKB, BBNKB, PBBKB, dan Retribusi Parkir secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap valid dan layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

b. Uji koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dimanfaatkan untuk memberikan ilustrasi sejauh mana kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam model. Nilai ini merefleksikan proporsi variasi dalam variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama. Untuk memperoleh nilai tersebut, dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus  $R^2 \times 100\%$ . Hasil

pengujian regresi berganda yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.835 <sup>a</sup>	0.698	0.676	0.07048
a. Predictors: (Constant), Retribusi Parkir, BBNKB, PKB, PBBKB				
b. Dependent Variable: PAD				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Mengacu pada Tabel 4.8, nilai *Adjusted R Square* tercatat sebesar 0.676 atau setara dengan 67.6%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel PKB, BBNKB, PBBKB, dan Retribusi Daerah secara simultan mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen, yakni PAD sebesar 67.6%. Adapun sisanya, sebesar 32.4%, dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar cakupan model regresi dalam penelitian ini.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen memberikan pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebuah variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah angka 0.05. Hasil pengujian ini disajikan dalam tabel berikut untuk menunjukkan kontribusi individu dari setiap variabel terhadap model yang dianalisis. Temuan ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kekuatan masing-masing variabel dalam menjelaskan variasi pada variabel terikat.

**Tabel 4.9 Hasil Uji t**

<b>Coefficient<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.349	1.263		1.069	0.290
	PKB	0.333	0.113	0.282	2.952	0.005
	BBNKB	0.291	0.105	0.274	2.770	0.008
	PBBKB	0.277	0.101	0.310	2.734	0.008
	Retribusi Parkir	0.044	0.031	0.148	1.425	0.160

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Melalui sampel yang digunakan yaitu sejumlah 60 dan tingkat signifikansi adalah 0.05 maka didapatkan t-tabel sebesar 2.004. Hasil pengujian sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.9 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Variabel PKB menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0.005 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $2.952 > 2.004$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel PKB berpengaruh signifikan terhadap variabel PAD.
- 2) Variabel BBNKB menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0.008 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $2.770 > 2.004$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel BBNKB berpengaruh signifikan terhadap variabel PAD.
- 3) Variabel PBBKB menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0.008 < 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $2.734 > 2.004$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel PBBKB berpengaruh signifikan terhadap variabel PAD.
- 4) Variabel Retribusi Parkir menunjukkan hasil signifikansi sebesar  $0.160 > 0.05$  dan nilai t hitung sebesar  $1.425 < 2.004$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel Retribusi Parkir tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PAD.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PKB, BBNKB, PBBKB, dan retribusi parkir terhadap PAD DIY. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder berupa laporan realisasi bulanan selama 5 periode yaitu 2020 – 2024.

#### a. Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Merujuk pada temuan penelitian diketahui bahwa nilai  $t$ -hitung sebesar  $2.952 > t$ -tabel  $2.004$  dan nilai signifikansi variabel PKB sebesar  $0,005$  lebih rendah jika dibandingkan  $0.05$ . Dengan demikian, hipotesis  $H_1$  diterima. Artinya, PKB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerimaan dari PKB memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan PAD daerah. Dengan kontribusi yang besar dan bersifat rutin, PKB menjadi salah satu komponen utama dalam struktur penerimaan daerah.

PKB merupakan pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor yang dikenakan kepada wajib pajak perorangan maupun badan. Dalam kerangka teori *Stewardship*, pemerintah sebagai pengelola dana publik memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi pajak seperti PKB demi kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan daerah. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Agustini et al. (2022), yang mengemukakan bahwa PKB memiliki potensi yang besar sebagai salah satu tulang punggung penerimaan pajak daerah, mengingat tren pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor yang konsisten meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Nurhayati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PKB memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD DKI Jakarta. Penelitian oleh Hanifah dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa PKB secara parsial memberikan kontribusi besar terhadap PAD di Kota Sukabumi. Selain itu, Irsan dkk. (2024) menemukan bahwa efektivitas pemungutan PKB di beberapa daerah mampu mencapai lebih

dari 100% dari target penerimaan yang ditetapkan, menandakan bahwa potensi PKB dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

b. Pengaruh Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil pengujian regresi, variabel BBNKB menunjukkan nilai t-hitung sebesar  $2.770 > t\text{-tabel } 2.004$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.008 < 0.05$ . Dengan demikian, hipotesis H2 diterima yang berarti hasil ini menunjukkan bahwa BBNKB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Artinya, peningkatan transaksi kendaraan bermotor, baik baru maupun bekas, berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan dari sektor BBNKB.

BBNKB merupakan pajak yang dikenakan atas peralihan hak kepemilikan kendaraan bermotor sebagai akibat dari jual beli, hibah, warisan, atau sebab lain. Menurut *Stewardship Theory*, pajak ini menjadi cerminan dari tanggung jawab pemerintah dalam mengelola aktivitas ekonomi masyarakat untuk mendukung pembangunan daerah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Febrilia dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa BBNKB berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Bandar Lampung. Akbar dkk. (2024) juga menyatakan bahwa BBNKB secara parsial berpengaruh terhadap PAD di daerah penelitian mereka. Selain itu, Irsan dkk. (2024) mencatat efektivitas BBNKB yang tinggi di beberapa daerah, melebihi 100%, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan melalui pengawasan dan inovasi pelayanan.

c. Pengaruh Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pengujian statistik menunjukkan hasil bahwa PBBKB memiliki nilai t-hitung sebesar  $2.734 > t\text{-tabel } 2.004$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.008 < 0.05$ . Dengan demikian, hipotesis H3 diterima. Artinya, PBBKB berpengaruh signifikan terhadap PAD. Konsumsi bahan bakar yang tinggi

akibat tingginya mobilitas masyarakat secara langsung meningkatkan penerimaan daerah dari sektor ini.

PBBKB adalah pajak yang dikenakan atas pembelian bahan bakar kendaraan bermotor yang dibebankan kepada konsumen. Dalam *Stewardship Theory*, keberhasilan dalam pemungutan PBBKB menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengelola konsumsi masyarakat sebagai sumber penerimaan daerah yang penting.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Akbar dkk. (2024) menemukan bahwa PBBKB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PAD, terutama di daerah dengan tingkat konsumsi bahan bakar yang tinggi. Rusli dan Sabri (2023) juga menunjukkan bahwa PBBKB berpengaruh signifikan terhadap PAD.

d. Pengaruh Retribusi Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai t-hitung sebesar 1.425 lebih kecil dari t-tabel 2.004 dan nilai signifikansi sebesar 0.160 lebih besar dari 0.05, yang berarti hipotesis H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel retribusi parkir tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD DIY. Meskipun secara nominal retribusi parkir tetap menjadi pemasukan kas daerah, namun kontribusinya tidak cukup besar dan cenderung tidak stabil sehingga secara statistik tidak mampu memengaruhi perubahan PAD secara signifikan. Hal ini menandakan bahwa penerimaan dari retribusi parkir belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan PAD daerah.

Retribusi parkir merupakan pungutan yang dikenakan kepada pengguna kendaraan bermotor atas penggunaan fasilitas parkir di tepi jalan atau lokasi khusus yang disediakan oleh pemerintah daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, retribusi digolongkan sebagai salah satu sumber PAD, namun efektivitas pengelolaannya sangat tergantung pada sistem administrasi dan pengawasan yang diterapkan. Teori *Stewardship* juga

menyatakan bahwa pemerintah sebagai pengelola sumber daya publik berkewajiban memaksimalkan potensi pendapatan demi kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, rendahnya efektivitas pengelolaan retribusi parkir dapat mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem tata kelola dan kontrol terhadap pelaksanaannya di lapangan (Halimatussadiyah dkk., 2022). Lebih lanjut Algadri dkk. (2022), yang menyebutkan bahwa kelemahan sistem pemungutan dan minimnya digitalisasi menjadi penghambat utama dalam optimalisasi retribusi parkir sebagai sumber pendapatan daerah.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan kajian sebelumnya oleh Hawa dkk. (2024) yang menemukan bahwa retribusi parkir tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Oktaviani dkk. (2024), yang membandingkan pajak parkir dengan retribusi parkir dalam memengaruhi PAD. Hasilnya menunjukkan bahwa retribusi parkir memiliki kontribusi yang rendah dan tidak signifikan terhadap PAD karena sistem pemungutannya yang masih manual dan rawan kebocoran.

e. Pengaruh PKB, BBNKB, PBBKB, dan Retribusi Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis regresi simultan menggunakan uji F, diketahui bahwa nilai *F-hitung* sebesar 31.742 dan nilai signifikansi sebesar  $< 0.001$ , yang artinya lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen, yaitu PKB, BBNKB, PBBKB, dan Retribusi Parkir, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD DIY. Artinya, meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial, namun secara bersamaan keempatnya mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada PAD. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi seluruh sumber pendapatan daerah dari sektor transportasi dan layanan publik memiliki keterkaitan kuat terhadap peningkatan PAD secara keseluruhan.

Secara teori, ketika variabel independen diuji secara bersamaan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, hal tersebut menunjukkan bahwa kombinasi seluruh komponen memiliki kekuatan penjelas yang baik dalam model regresi (Ghozali, 2021). Dalam *Stewardship Theory*, hal ini menggambarkan bagaimana pemerintah bertanggung jawab untuk memanfaatkan semua potensi sumber daya daerah—baik yang memiliki pengaruh dominan maupun tidak—untuk mendukung pembiayaan daerah secara kolektif dan berkelanjutan. Menurut Halim (2020), sumber PAD dari sektor pajak kendaraan dan jasa layanan publik bersifat saling melengkapi dan memberikan sinergi fiskal yang dapat mendorong kemandirian daerah.

Hasil penelitian ini didukung oleh Hanifah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PKB, BBNKB, dan PBBKB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Sukabumi. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk. (2024) menunjukkan pajak daerah (PKB, BBNKB, PBBKB, pajak air permukaan, dan pajak rokok) berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian oleh Febrilia dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa kombinasi antara pajak kendaraan dan penerimaan jasa layanan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap PAD Kota Bandar Lampung.